

# SIGNIFIKANSI METODE BELAJAR DAN MENGAJAR

**Abu Bakar**

Dosen STAIN Watampone

## **Abstract**

*This article will try to examine various learning and teaching methods that were been in the world of education. To increase equality of education in the schools is and must by improving process and method of learning and teaching. Ideas, initiative, concepts, and new insights of process and method of learning and teaching for teachers and students have been arise and developed along with progressing of science and technology significantly. There are many learning and teaching method, e.g.: method of speech, discussion, experiment, homework, recitation, or contemporary method like quantum teaching and accelerated learning. The effective method in learning and teaching was depend on the situation and condition of audiences or students, on the problem that had faced. Today, it is time for the teachers or lecturer to use various methods according to the purposes that will be reached after the class. All is used to produce confidence, creative, innovative, critical, and democratical alumnus whose entire potential are built.*

**Keywords:** Learning Method, Teaching Method, Teacher, and Lecture.

## **A. Pendahuluan**

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah dengan cara perbaikan proses dan metode belajar mengajar. Berbagai ide, gagasan, konsep dan wawasan baru tentang proses dan metode belajar mengajar bagi guru dan anak didik telah muncul dan berkembang seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai personel yang menduduki posisi strategis dalam rangka pengembangan sumber daya manusia dituntut untuk terus mengikuti berkembangnya konsep-konsep baru dalam dunia kepengajaran tersebut. Demikian pula dengan para supervisor pendidikan, pengawas, penilik dan pengelola lembaga pendidikan seyogyanya selalu mengikuti perkembangan tersebut.

Penguasaan terhadap metodologi pengajaran adalah merupakan salah satu persyaratan bagi seorang tenaga pendidik yang profesional.<sup>1</sup> Berbagai pakar pendidikan seperti Mahmud Yunus pernah mengatakan bahwa penguasaan terhadap metodologi pengajaran jauh lebih penting daripada pemberian materi pelajaran (*al-thariqah ahamm min al-madah*).<sup>2</sup> Asumsi

ini menunjukkan bahwa penguasaan terhadap metodologi pengajaran sangatlah urgen. Maka dari itu, tulisan ini akan mencoba mengkaji metode-metode belajar mengajar yang ada dalam dunia pendidikan.

## **B. Pengertian Metode Belajar Dan Mengajar**

Ada tiga term yang perlu dipahami sebelum lebih jauh memahami tentang metode belajar dan mengajar. Tiga term tersebut adalah metode, belajar dan mengajar.

Metode secara etimologis berasal dari kata Yunani *meta* yang berarti sesudah dan *hodos* yang berarti jalan. Jadi metode ialah langkah-langkah yang diambil, menurut urutan tertentu, untuk mencapai pengetahuan yang benar yaitu sesuatu tatacara, teknik atau jalan yang telah dirancang dan dipakai dalam proses memperoleh pengetahuan jenis apapun, baik pengetahuan humanistik dan historis, ataupun pengetahuan filsafat dan ilmiah.<sup>3</sup> Kata metode dalam bahasa Inggris yaitu *method* yang berarti metode atau cara.<sup>4</sup> Dalam "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", metode ialah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>5</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan belajar adalah "Proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya".<sup>7</sup> Oemar Hamalik mengemukakan pengertian belajar sebagai modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman".<sup>8</sup> Menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>9</sup>

Semua pengertian di atas menunjukkan serta menekankan "perubahan tingkah laku" sebagai hasil dari proses belajar. Oleh karena itu, seseorang baru dapat dikatakan telah belajar bila ia mengalami perubahan tingkah laku. Tingkah laku yang dimaksud meliputi beberapa aspek yaitu: a) Pengetahuan; b) Pengertian; c) Jasmani; d) Kebiasaan; e) Keterampilan; f) Apresiasi; g) Emosional; h) Hubungan Sosial; i) Jasmani; j) Sikap.<sup>10</sup> Menurut H. Zuhairini, istilah mengajar mempunyai arti memberikan pengetahuan kepada anak agar mereka dapat mengetahui peristiwa-peristiwa, hukum-hukum atau proses dari pada sesuatu ilmu pengetahuan.<sup>13</sup> Sedangkan bagi Moh. Uzer Usman, mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar.<sup>14</sup>

Sementara itu, Oemar Hamalik merangkum beberapa pengertian mengajar sebagai berikut:

1. Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah.
2. Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah.

3. Mengajar adalah usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.
4. Mengajar atau mendidik itu adalah memberikan bimbingan belajar kepada siswa.
5. Mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat.
6. Mengajar adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.<sup>15</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan mengajar adalah suatu aktifitas menyampaikan dan menanamkan pengetahuan, kebudayaan, hukum-hukum, peristiwa-peristiwa serta nilai-nilai kepada anak didik melalui proses pengorganisasian lingkungan dan menghubungkannya dengan anak didik untuk menciptakan kondisi belajar, sehingga anak didik mengalami perubahan tingkah laku. Dalam pengertian operasional, metode belajar dan mengajar adalah suatu cara yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### C. Pemikiran Seputar Metode Mengajar

Setiap kegiatan mengajar memerlukan metode yang tepat dan relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Maka dari itu, persiapan mengajar dengan maksimal dapat menghasilkan rencana pengajaran, guru harus memikirkan metode secara seksama. Pemikiran itu dimulai dengan tiga pertanyaan penting:

- Siapakah peserta didik saya? Bagaimana kelompok usia dan perkembangan serta kebutuhan mereka?
  - Apakah tujuan belajar yang saya harapkan dapat dicapai secara konkret (menyatakan perubahan tingkah laku, sikap, dan pemahaman).
  - Apa saja yang saya perlukan untuk mencapai tujuan belajar? Sumber-sumber bahan bacaan (literatur), informasi, dan alat bantu (media) apa saja yang mungkin saya gunakan guna membantu peserta didik mencapai tujuan?
- Beberapa prinsip pemikiran metode mengajar adalah:
1. Memikirkan soal metode mengajar sangatlah penting dalam tugas pendidikan dan pengajaran
  2. Metode mengajar yang perlu kita pilih dan kembangkan haruslah kreatif sedemikian rupa.
  3. Sesungguhnya tidak ada metode mengajar yang dapat dikategorikan paling tepat bagi setiap kesempatan mengajar. Karena itu kita harus selalu selektif
  4. Pemilihan variasi metode mengajar pada prinsipnya perlu bertitik tolak dari corak komunikasi yang ditimbulkan oleh pemakaian metode itu. Interaksi yang terjadi di antara guru - peserta didik bisa meliputi dua jenis komunikasi.

- a. Satu arah, yaitu pihak guru kepada peserta didik. Termasuk dalam metode ini adalah: *ceramah, kuliah, cerita, demonstrasi, metode audio visual: film, video, poster, dll.*
  - b. Satu arah, yaitu dari pihak peserta didik kepada gurunya. Termasuk ke dalam metode ini antara lain: *laporan baca, hasil riset, studi kasus, studi kelompok, studi mandiri-buku, percobaan lapangan, surat-menyurat, survai lapangan, mengikuti buku pegangan, hafalan, tes, paper, tulisan reflektif.*
  - c. Dua arah di mana terjadi relasi dan interaksi dialogis di antara guru dengan peserta didik. Ada tiga kategori metode termasuk dapat menciptakan relasi dan interaksi dialogis ini:
5. Selalu ada tingkat, jenis serta penekanan tertentu dalam proses belajar sebagai tujuan akhir dari hal-hal yang ingin dicapai oleh guru. Sudah tentu hal itu turut berpengaruh atas pemilihan dan penetapan metode. Pendekatan mengajar kreatif menekankan kegiatan peserta didik, sebagai pelaku tugas belajar, sementara guru hanya berperan sebagai pembimbing, pemberi arah, dan bantuan seperlunya (Richards, 1978). Seterusnya, kegiatan belajar kreatif dapat menumbuhkan kreativitas baru dalam pemikiran perasaan, dan sikap peserta didik sehingga setelah mengikuti kegiatan belajar, peserta didik dapat tiba kepada suatu kesimpulan: "Aha, ada sesuatu yang baru yang saya peroleh!"

*Di samping itu, dengan tugas mengajar kita harus berupaya sehingga peserta didik memperoleh makna dari apa yang telah dipelajarinya (Jim Wilhoit, 1985). Jika peserta didik mendapatkan "makna praktis dan pribadi" dari apa yang baru dipelajarinya, maka selanjutnya ia akan terdorong untuk belajar lebih giat. Ia akan berharap untuk selalu memperoleh hal-hal baru dan segar. Segar dalam arti mampu "menyentuh" aspek batiniah. Sehubungan dengan pemilihan dan pengambilan keputusan tentang metode ini, beberapa hal berikut perlu kita perhatikan sebagai alat pemikiran tentang kriteria. Pemilihan metode mengajar yang "tepat" ditentukan oleh berbagai faktor.*

- a. Kemampuan dan ketrampilan guru dalam menggunakan metode yang ditetapkannya.
- b. Kebutuhan peserta didik. Dalam segi apakah guru mengharapkan peserta didik mengalami perubahan?
- c. Besarnya kelompok. Cocokkah metode yang dipilih untuk kelompok yang akan dihadapi?
- d. Tujuan pelajaran. Apakah metode yang dipilih dan akan dipakai cukup baik untuk membantu tercapainya tujuan belajar?
- e. Keterlibatan peserta didik. Mampukah metode yang dipilih membuat para peserta didik aktif belajar? Bisakah diharapkan terjadi suasana atau interaksi dialogis dalam kegiatan belajar-mengajar?

- f. Kesesuaian dengan bahan pengajaran. Sesuaikah metode yang dipilih dengan sifat bahan pelajaran?
- g. Fasilitas yang tersedia. Cukupkah fasilitas yang tersedia untuk menunjang pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, sesuai dengan metode yang ditetapkan?
- h. Waktu yang tersedia. Mungkinkah suatu metode diterapkan dalam belajar mengajar, dilihat dari segi waktu? Metode karya wisata misalnya, tentu membutuhkan waktu untuk refleksi dan memberikan laporan.
- h. Variasi pengalaman belajar. Dalam penetapan metode kita harus mempertimbangkan berapa jauh variasi pengalaman belajar dapat terjadi. Pengalaman belajar bagaimana yang dapat maksimal terjadi? Mendengar sajakah? Melihat sajakah? Berpikir dan berbuatkah?
- i. Ketrampilan tertentu dari peserta didik. Metode yang kita tetapkan dalam mengajar hendaklah sedemikian rupa dapat membangkitkan ketrampilan tertentu. Kalau tidak peserta didik menjadi pasif; hanya tahu teori. Hal ini penting apalagi berkaitan dengan pengajaran yang ingin menanamkan segi-segi "how to" atau "teknik".

#### D. Prinsip Dasar Dalam Metode Mengajar

Mengajar adalah suatu seni. Guru yang cakap mengajar dapat merasakan bahwa mengajar adalah suatu hal yang menggembirakan, yang membuatnya melupakan kelelahan. Selain itu guru juga dapat mempengaruhi muridnya melalui kepribadiannya. Guru yang ingin murid-muridnya mengalami kemajuan, perlu mengadakan pengamatan dan penelitian terhadap teori dan praktek mengajar sehingga ia dapat terus-menerus meningkatkan cara mengajar. Sepuluh jenis prinsip dasar dalam cara mengajar yang disajikan di bawah ini, dapat dipakai sebagai petunjuk oleh para guru guna meningkatkan cara mengajar mereka.

##### 1. Menguasai Isi Pengajaran

Hukum yang pertama dalam teori "Tujuh Hukum Mengajar" dari John Milton Gregory berbunyi: "Guru harus mengetahui apa yang diajarkan." Jika guru sendiri mengetahui dengan jelas inti pelajaran yang akan disampaikan, ia dapat meyakinkan murid dengan wibawanya, sehingga murid percaya apa yang dikatakan guru, bahkan merasa tertarik terhadap pelajaran.

##### 2. Mengetahui dengan Jelas Sasaran Pengajaran

Pengajaran yang jelas sarannya membuat murid melihat dengan jelas inti dari pokok pelajaran itu. Mereka dapat menangkap seluruh liputan pelajaran, bahkan mengalami kemajuan dalam proses belajar.

##### 3. Utamakan Susunan yang Sistematis

Pengajaran yang tidak bersistem bagaikan sebuah lukisan yang semrawut, tidak memberikan kesan yang jelas bagi orang lain. Tidak adanya inti, tidak tersusun, tidak sistematis, akan sulit dipahami dan sulit diingat. Oleh sebab itu inti pengajaran harus

disusun dengan teratur dan sistematis.

4. Banyak Gunakan Contoh Kehidupan

5. Cakap Menggunakan Bentuk Cerita

Bentuk cerita tidak hanya diutarakan dengan kata-kata, namun juga boleh dicoba dengan menambahkan gerakan-gerakan, yang memperdalam kesan murid. Bentuk yang paling lazim adalah menggunakan perumpamaan untuk menjelaskan kebenaran.

6. Menggunakan Panca Indera Murid

Penggunaan bahan pengajaran yang berbentuk audio visual berarti menggunakan panca indera murid. Bahan pengajaran audio visual dapat diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan. Para ahli pernah mengadakan catatan statistik selama 15 bulan, sebagai hasilnya mereka mendapatkan persentase dari isi pelajaran yang masih dapat diingat oleh murid: bagi murid yang hanya tergantung pada indera pendengaran saja masih dapat mengingat 28%, sedangkan bagi murid yang menggunakan indera pendengaran ditambah dengan penglihatan dapat mengingat 78%.

7. Melibatkan Murid dalam Pelajaran

Melibatkan murid dalam pelajaran dapat menambah ingatan mereka, juga motivasi dan kegemaran mereka. Cara itu dapat menghilangkan kesalahpahaman yang mungkin terjadi ditengah pertukaran pikiran antara guru dan murid, selain mengurangi tingkah laku yang mengacau. Misalnya: biarkan murid menggunakan kata-katanya sendiri untuk menjelaskan argumentasi atau pendapatnya; biarlah murid menggali dan menemukan hubungan antar konsep yang berbeda.

8. Menguasai Kejiwaan Murid

Guru yang ingin memberikan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid, tentu harus memahami perkembangan jiwa murid pada setiap usia. Ia juga harus mengetahui dengan jelas kebutuhan dan masalah pribadi mereka. Pengertian antara guru dan murid adalah syarat utama untuk komunikasi timbal balik. Komunikasi yang baik dapat membuat penyaluran pengetahuan menjadi lebih efektif.

9. Gunakanlah Cara Mengajar yang Hidup

Sekalipun memiliki cara mengajar yang paling baik, namun jika terus digunakan dengan tidak pernah diubah, maka cara itu akan hilang kegunaannya dan membuat murid merasa jemu. Cara yang terbaik adalah menggunakan cara mengajar yang bervariasi dan fleksibel.

10. Menjadikan Diri Sendiri Sebagai Teladan

Masalah umum para guru adalah dapat berbicara, namun tidak dapat melaksanakan. Pengajarannya ketat sekali, namun kehidupannya sendiri banyak cacat cela. Cara mengajar yang efektif adalah guru sendiri menjadikan diri sebagai teladan hidup untuk menyampaikan kebenaran, dan itu merupakan cara yang paling berpengaruh. Kewibawaan seseorang terletak pada keselarasan antara teori dan praktek. Jikalau

guru dapat menerapkan kebenaran yang diajarkan pada kehidupan pribadinya, maka ia pun memiliki wibawa untuk mengajar.

## E. Metode Belajar Dan Mengajar

Dalam pandangan penulis, metode belajar dan mengajar adalah satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Maksudnya, ketika seseorang mengajar, maka implikasinya adalah ada yang belajar. Dengan demikian, jika dikatakan ia mengajar dengan metode diskusi, maka ada yang belajar dengan metode tersebut pula. Maka dari itu, penulis beranggapan bahwa antara metode belajar dan mengajar memiliki unsur kesamaan. Namun demikian, secara umum metode belajar terdiri dari hafalan, catatan, menemukan kata kunci dalam setiap bahan bacaan, membuat *resume* atau rangkuman dan lain sebagainya.

Adapun prinsip belajar adalah bertahap, berkesinambungan, memulai dari mudah ke yang sulit, mempelajari secara global kemudian yang umum dan seterusnya. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain,<sup>17</sup> ada 11 metode dalam mengajar, yakni;

**Pertama**, metode proyek adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dan berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna. Aplikasi metode ini bertolak dari anggapan bahwa pemecahan masalah tidak akan tuntas bila tidak ditinjau dari berbagai segi. Dalam arti kata, pemecahan setiap masalah perlu melibatkan bukan hanya satu mata pelajaran atau bidang studi saja, melainkan hendaknya melibatkan berbagai mata pelajaran yang ada kaitannya dan sumbangannya bagi pemecahan masalah tersebut, sehingga setiap masalah dapat dipecahkan secara keseluruhan yang berarti.<sup>18</sup>

**Kedua**, metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran, di mana anak didik melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar dengan metode percobaan ini, anak didik diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu obyek, keadaan atau proses sesuatu. Dengan demikian, anak didik dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil dan menarik kesimpulan atau proses yang dialaminya itu.<sup>19</sup>

**Ketiga**, metode tugas dan resitasi adalah metode penyajian bahan di mana tenaga didik memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalah tugas yang dilaksanakan oleh anak didik dapat dikerjakan di berbagai tempat asal tugas tersebut dapat dikerjakan. Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak sementara waktu sedikit. Dengan kata lain, banyaknya bahan yang tersedia dengan waktu kurang seimbang. Agar bahan pelajaran selesai sesuai dengan waktu yang ditentukan, maka metode inilah yang biasanya tenaga didik untuk mengatasinya.<sup>20</sup>

**Keempat**, metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, di mana anak didik dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Teknik diskusi adalah salah satu metode belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang tenaga didik di lembaga pendidikan.<sup>21</sup> Dalam bahasa B. Suryosubroto, metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada para anak didik (kelompok-kelompok) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah.<sup>22</sup>

**Kelima**, metode sosiodrama dan *role playing* dapat dikatakan sama artinya, dan dalam pemakaiannya sering disilihgantikan. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Metode ini bertujuan untuk; a) Agar anak didik dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain; b) Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab; c) Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan; dan d) Merangsang anak didik untuk berpikir dan memecahkan masalah.<sup>23</sup>

**Keenam**, metode demonstrasi adalah penyajian bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada anak didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan anak didik terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga anak didik dapat mengganti dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.<sup>24</sup>

**Ketujuh**, metode *problem solving* (pemecahan masalah) bukan hanya sekadar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.<sup>25</sup>

**Kedelapan**, metode karyawisata ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajar anak didik ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu. Banyak istilah yang digunakan untuk menggambarkan metode ini, seperti widyawisata, *study-tour* dan sebagainya.<sup>26</sup>

**Kesembilan**, metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada anak didik, tetapi dapat pula dari anak didik kepada guru. Metode ini adalah metode yang tertua dan banyak digunakan masyarakat dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah.<sup>27</sup>

**Kesepuluh**, metode latihan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara

kebiasaan-kebiasaan yang baik dan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.<sup>28</sup>

**Kesebelas**, metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan dan informasi serta uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Metode ini boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Metode ini menuntut keaktifan tenaga didik dibandingkan dengan anak didik.<sup>29</sup>

Metode-metode di atas adalah metode-metode yang telah lama dipakai dalam dunia pendidikan. Namun di era kekinian, ada beberapa metode yang baru dikembangkan, misalnya *Frequently Ask Question* (FAQ) yang meliputi:

- a. *Accelerated Learning* atau lebih tepat disebutkan sebagai *Efficient Learning* adalah metode belajar/mengajar yg disesuaikan dengan hasil riset mutakhir mengenai cara kerja otak, memori, gaya belajar, intelligence, psikologi, lingkungan, nutrisi dan masih banyak bidang lainnya. Dengan menggabungkan semua pengetahuan ini maka didapat suatu cara yang sangat efektif untuk meningkatkan efisiensi proses belajar dan mengajar.
- b. *Fire Up Your Learning* adalah program *accelerated learning* yg dijelaskan secara sederhana, mudah dimengerti dan sangat mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan orang yang sama sekali tidak mengerti *Accelerated Learning*, apabila telah membaca buku *Fire Up Your Learning* dan mengikuti workshop akan langsung berkata "AHA...!! Sekarang saya tahu rahasia belajar yang cepat dan efektif. Ternyata sangat mudah .....!!"

Metode ini tidak susah, karena teknik *accelerated learning* yang diajarkan di *Fire Up Your Learning* adalah teknik-teknik yang pada umumnya orang sudah kenal. Hanya dengan membaca buku *Fire Up Your Learning*, pembaca sudah akan tahu banyak mengenai dunia *accelerated learning* dan dijamin akan mampu untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya metode mengajar yang terbaru ditemukan adalah metode *Quantum Teaching* yakni badan ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian dan fasilitas *Supercamp*. Metode ini diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti *Eccelerate Learning* (Lozaniv), *Multiple Intelligence* (Gardner), *Neuro-Linguistic Programming* (Ginder dan Bandler), *Experiential Learning* (Hahn), *Secratic Inquiry Cooperative Learning* (Johnson dan Johson) dan *Elemens of Effective Intruction* (Hunter). Metode ini merangkaikan yang paling baik dari yang terbaik menjadi sebuah paket multisensori, multikecerdasan dan kompatibel dengan otak, yang pada akhirnya akan melejitkan kemampuan guru untuk mengilhami dan kemampuan murid untuk berprestasi.

Sebagai sebuah pendekatan belajar yang segar, mengalir, praktis dan mudah diterapkan. *Quantum Teaching* menawarkan suatu sintesis dari hal-hal yang dicari, atau cara-cara baru untuk memaksimalkan dampak usaha pengajaran yang dilakukan guru melalui pengembangan hubungan, pengubahan belajar dan penyampaian kurikulum. Metodologi ini dibangun berdasarkan pengalaman delapan belas tahun dan penelitian terhadap 25.000 siswa dan sinergi pendapat dari ratusan guru.<sup>30</sup>

*Quantum Teaching* memiliki lima prinsip atau kebenaran tetap yang mempengaruhi seluruh aspek *Quantum Teaching*. Prinsip-prinsip tersebut adalah; 1) segalanya berbicara; 2) segalanya bertujuan; 3) pengalaman sebelum pemberian nama; 4) akui setiap usaha; dan 5) jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan.<sup>31</sup> Dalam pelaksanaannya *Quantum Teaching* melakukan langkah-langkah pengajaran dengan enam langkah yang tercermin dalam istilah *Tandur*. *Pertama*, tumbuhkan minat dengan memuaskan, yakni apakah manfaat pelajaran tersebut bagi guru dan murid. *Kedua*, alami, yakni ciptakan dan datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua pelajar; *Ketiga*, namai, yakni dengan menyediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi yang kemudian menjadi sebuah masukan bagi si anak. *Keempat*, demonstrasikan, yakni sediakan kesempatan bagi pelajar untuk menunjukkan bahwa meeka tahu; *Kelima*, ulangi, yakni tunjukkan kepada para pelajar tentang cara-cara mengulangi materi; dan *Keenam*, rayakan, yakni pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi dan perolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan.<sup>32</sup>

Dengan demikian, metode pengajaran mengalami perkembangan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berbeda. Ketika sebuah metode tidak atau kurang menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan yang dapat bersaing dalam dunia global, maka selayaknya seorang pendidik yang baik harus mencari dan menemukan metode baru dalam memberikan pengajaran.

## F. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode belajar dan mengajar cukup varian, di antaranya metode ceramah, diskusi, eksperimen, tugas atau resitasi dan sebagainya. Juga metode yang terbaru seperti *Quantum Teaching* dan *Accelerated Learning*. Mengenai metode yang efektif dalam belajar dan mengajar tergantung pada kondisi dan situasi dari audience atau anak didik serta masalah yang dihadapi.

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang varian agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik.

Dalam rangka menghasilkan lulusan pendidikan yang terbina seluruh potensinya serta memiliki sikap percaya diri, kreatif, inovatif, kritis dan demokratis, kini sudah saatnya para guru atau dosen yang mengajar harus menggunakan berbagai metode, terlebih metode yang terbaru seperti *Quantum Teaching*, yang diharapkan dapat menyiapkan lulusan pendidikan yang berwawasan luas dalam bidang ilmu pengetahuan, memiliki kecerdasan emosional, keterampilan, serta memiliki kepercayaan diri dan mampu bersaing dalam era globalisasi yang sudah mulai menerpa kehidupan seluruh bangsa Indonesia.

### Catatan Akhir

<sup>1</sup>Lihat Mochtar Bukhari, *Pendidikan dan Pembangunan* (Cet. I; Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1985), h. 24.

<sup>2</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Yayasan al-Hidayah, 1965), h. 65.

<sup>3</sup>A. Bakker, *Metodologi Kualitatif*, (Yogyakarta: Pasca Sarjana UGM, 1988), h. 34.

<sup>4</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia* (Cet. XXIII; Jakarta: Gramedia, 1996), h. 379.

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 652.

<sup>6</sup>Peter R. Senn, *Social Science and Its Methods* (Boston: Holbrook, 1971), h. 4.

<sup>7</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. XI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 21.

<sup>8</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 27.

<sup>9</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 2.

<sup>10</sup>Oemar Hamalik, *op.cit.*, h. 30.

<sup>11</sup>Moh. Uzer Usman, *op.cit.*, h. 5.

<sup>12</sup>S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Ed. IV, (Bandung: Jenmars, 1982), h. 8.

<sup>13</sup>H. Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Cet. VIII; Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah Sunan Ampel, 1983), h. 27.

<sup>14</sup>Moh Uzer Usman, *op. cit.*, h. 6.

<sup>15</sup>Oemar Hamalik, *op. cit.*, h. 44-52.

<sup>16</sup>Slameto, *op. cit.*, h. 32.

<sup>17</sup>Lihat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 93-110

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 40.

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 95.

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 96.

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 99.

<sup>22</sup>Lihat S. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 179.

<sup>23</sup>Lihat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op. cit.*, h. 100.

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 180.

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 102.

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 103.

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 105-106.

<sup>38</sup>*Ibid.*, h. 107.

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 108.

<sup>30</sup>Lihat Bobbi De Porter dkk, *Quantum Teaching* (Cet. III; Bandung: Kaifa, 2000), h. 15.

<sup>31</sup>*Ibid.*,

<sup>32</sup>*Ibid.*,

### Daftar Pustaka

- Bahri, Syaiful Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Bakker, A., *Metodologi Kualitatif*, Yogyakarta: Pasca Sarjana UGM, 1988.
- Bukhari, Mochtar, *Pendidikan dan Pembangunan* Cet. I; Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1985.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* Cet. XXIII; Jakarta: Gramedia, 1996.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Nasution, S., *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Ed. IV, Bandung: Jenmars, 1982.
- Porter, Bobbi De dkk, *Quantum Teaching*, Cet. III; Bandung: Kaifa, 2000.
- Senn, Peter R., *Social Science and Its Methods* Boston: Holbrook, 1971.
- Setiawani, Mary Go, *Pembaruan Mengajar*, Bandung: Yayasan Kalam, t.th.
- Sidjabat, B.S., *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Yayasan Kalam, 1994.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Suryosubroto, S., *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. XI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* Cet. I; Jakarta: Yayasan al-Hidayah, 1965.
- Zuhairini, H., dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Cet. VIII; Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah Sunan Ampel, 1983.